

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM
PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2018– 2021**

¹Meliana R. Sirait, ²Kornel Munthe

Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Santo Thomas

Email : meliana.r.sirait@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Populasi dalam penelitian ini adalah 43 perusahaan, dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 23 perusahaan dengan masa penelitian 4 tahun. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan pengujian hipotesis menggunakan uji t dan uji F pada $\alpha = 5\%$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio dan Return On Assets berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, Non Performing Loans berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, Net Interest Margin berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, dan Loan To Deposit Ratio memiliki pengaruh negatif dan negatif. tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Capital Adequacy Ratio, Non Performing Lon, Net Interest Margin, Return On Asset dan Loan To Deposit Ratio secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Variasi Variabel Capital Adequacy Ratio, Non Performing Lon, Net Interest Margin, Return On Assets dan Loan To Deposit Ratio mampu menjelaskan variasi harga saham sebesar 21,8% pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Kata Kunci : Capital Adequacy Ratio, Non Performing Lon, Net Interest Margin, Return On Asset, Loan To Deposit Ratio dan Harga Saham

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini pasar modal memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia, terutama pada kondisi pandemi Covid-19 yang melanda negara Indonesia. Dimana pandemi Covid-19 ini menimbulkan dampak negatif yang sangat signifikan pada perekonomian dunia, terlihat dari aktivitas ekonomi secara keseluruhan mengalami perlambatan. Dampak dari fenomena ini banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sehingga berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan yang akan berhimpas pada harga saham yang semakin menurun. Salah satu yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sektor keuangan dan sub sektornya adalah sektor perbankan. Saham sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia diantaranya adalah Saham Bank Umum Milik Swasta, saham Bank Milik Pembangunan Daerah, saham Bank Umum Syariah, serta saham Bank Umum Milik Negara. Tujuan perbankan adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional untuk meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional menuju peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat (Kasmir, 2018). Perusahaan perbankan merupakan salah satu industri yang terdaftar di pasar modal yaitu di sektor industri keuangan. Pasar modal memiliki tantangan yang sangat besar dalam perkembangan teknologi di era digital ini. Jika pasar modal dapat memanfaatkan perkembangan teknologi ekonomi ini dengan baik, maka pasar modal dapat menjangkau banyak investor dimanapun berada. Dengan memanfaatkan perkembangan

teknologi, perusahaan perbankan menjadi salah satu sektor investasi yang sangat menarik bagi para investor.

Saat ini negara Indonesia, mengalami perkembangan pasar modal yang begitu pesat dari tahun ke tahun, yang terbukti dengan meningkatnya jumlah saham yang ditransaksikan serta semakin tingginya volume penjualan saham terkhusus di sektor perbankan Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari data statistik pasar modal melalui website Otoritas Jasa Keuangan Indonesia, dimana volume penjualan saham beredar pada akhir tahun di bulan Desember tahun 2018 sebanyak 22.481,07 miliar lembar saham, dan pada akhir tahun 2019 menjadi 45.263,13 miliar lembar saham, begitu juga pada akhir tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 54.690,92 miliar lembar saham, dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu nilai volume penjualan saham perbankan menjadi 133.674,72 miliar lembar saham. Sejalan dengan perkembangan pasar modal yang semakin pesat, maka dibutuhkan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal juga semakin meningkat. Pengambilan keputusan investasi dapat dilakukan dengan menganalisis kondisi perusahaan melalui informasi keuangan, karena didalamnya mencerminkan kondisi kesehatan serta prospek perusahaan di masa yang akan datang. Investor akan melihat laporan kinerja keuangan perusahaan sebelum melakukan keputusan menanamkan modalnya atau tidak. Ketidakpastian perubahan harga saham menjadi permasalahan bagi investor dalam mengambil keputusan. Analisis terhadap harga saham merupakan langkah mendasar yang harus dilakukan oleh investor sebelum melakukan investasi, supaya investor tidak terjebak pada kondisi yang merugikan. Analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan dalam memahami informasi tentang kinerja suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Oleh karena itu, untuk melakukan investasi di pasar modal investor dapat melakukan dua pendekatan investasi yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental.

Berdasarkan data keuangan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2021 diperoleh nilai rata rata harga saham perusahaan perbankan mengalami peningkatan dari Rp 1.964,81 pada tahun 2018 menjadi Rp 2.585,9 pada tahun 2021, rata-rata nilai CAR pada tahun 2018 sebesar 19,90% meningkat menjadi 25.46% pada tahun 2021, nilai rata-rata NPL pada tahun 2018 sebesar 2.56% menjadi 1.48% di tahun 2021, nilai rata rata NIM juga mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2018 rata-rata NIM adalah sebesar 4,05% menjadi 4.12% di tahun 2021, nilai rata-rata ROA mengalami peningkatan dari tahun 2018 yaitu sebesar 1,53% menjadi 2.10 % di tahun 2020, dengan nilai rata-rata LDR yang mengalami penurunan, yaitu pada tahun 2018 sebesar 84,60 % menjadi Rp 77.51% di tahun 2021. Pada awal tahun 2020 pandemi covid-19 melanda negara Indonesia, yang melumpuhkan perekonomian Indonesia, disusul dengan adanya peraturan pemerintah Indonesia tentang pembatasan mobilitas manusia yang sangat ketat, untuk menahan laju penyebaran covid-19, yang secara langsung akan berakibat pada pemutusan hubungan kerja antar perusahaan ataupun pihak perusahaan dengan karyawan. Hal ini menyebabkan pelemahan daya beli investor terutama pada sektor industri keuangan pada perusahaan perbankan, yang berdampak pada perubahan harga saham.

Beberapa hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang bervariasi yakni Taslim dan Manda (2021) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* dan *Capital Adequacy Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perbankan. Sementara itu, *Non Performing Loan* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perbankan, dan *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham; Dyanti (2012) hasil penelitiannya secara parsial menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* dan *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, tetapi untuk *Loan To Deposit Ratio* hasilnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham; Purnomo (2017) hasil penelitiannya bahwa secara parsial rasio CAR dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham, sedangkan untuk rasio RORA, NIM, dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham; Dandono (2020) hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan untuk rasio NPM, ROA, dan LDR tidak ada pengaruh signifikan. Dan Manda dan Taslim (2020)

hasil pengujian parsial antara NIM dan CAR terhadap harga saham menunjukkan bahwa NIM dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara parsial NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Dari hasil data kondisi perbankan periode tahun 2018-2021 dan beberapa penelitian yang diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai “Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021”.

LANDASAN TEORI

Signalling Theory dan Tujuan Signalling Theory Bagi Investor

Menurut Eugene dan Bringham (2013) sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan untuk memberikan suatu petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut. Teori sinyal juga dapat mengurangi terjadinya asimetri dimana manajer memiliki informasi yang berbeda mengenai prospek sebuah perusahaan. Yaitu dengan memberikan informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan yang akurat dan terpercaya akan mendorong minat investor maupun publik tentang prospek perusahaan yang lebih baik, hal ini bisa dilihat dari kelengkapan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Selain itu, keputusan manajemen untuk mengestimasi laba secara baik di masa mendatang dan di informasikan kepada investor akan dapat mengarahkan perusahaan ke arah yang lebih baik. Perusahaan yang secara kualitas memang lebih bagus dituntut untuk kreatif dan berani menggunakan sinyal-sinyal tertentu yang menyiratkan bahwa perusahaan itu memang bagus dan tidak dapat disamakan dengan perusahaan lain yang tidak bagus. Salah satu metode yang dapat dilakukan oleh manajer adalah dengan menerapkan sebuah sinyal (*signal*) yang bisa jadi cukup mahal dan masih dapat dilakukan (*affordable*), oleh perusahaan mereka, tetapi akan sangat susah dilakukan atau ditiru oleh perusahaan yang berkualitas rendah karena memang terlalu mahal bagi mereka.

Sinyal yang diberikan dapat berupa good news maupun bad news. Sinyal good news dapat berupa kinerja perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sedangkan bad news dapat berupa penurunan kinerja yang semakin mengalami penurunan. Peningkatan rasio CAMEL diharapkan dapat menjadi sinyal bagi para investor dalam menentukan keputusan investasi, sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham perusahaan perbankan.

Investasi dan Tujuan Berinvestasi

Menurut Tandelilin, (2017) investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada hari ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang. Seseorang yang menginvestasikan dananya untuk keperluan kegiatan operasi dalam perusahaan disebut dengan investor. Investor dapat menginvestasikan dananya di pasar modal dengan membeli saham, obligasi, reksadana maupun instrumen derivatif lainnya. Seseorang investor yang menginvestasikan dananya dalam jangka pendek (kurang dari satu tahun) akan mengharapkan *capital gain*. *Capital gain* adalah selisih positif antara harga jual dan harga beli saham. Apabila harga jual lebih rendah dibandingkan dengan harga beli saham, maka investor akan memperoleh kerugian yang disebut dengan *capital loss*. Seseorang investor yang menginvestasikan dananya di pasar modal dalam jangka panjang akan memperoleh dividen. Dividen adalah keuntungan/laba dari kegiatan operasi perusahaan yang dibagikan kepada investor berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki.

Tujuan investor menginvestasikan dananya di pasar modal selain memperoleh keuntungan jangka pendek dan jangka panjang adalah untuk memperoleh tambahan pendapatan sehingga dapat meningkatkan konsumsi untuk masa yang akan datang atau untuk meningkatkan kesejahteraan investor. Tujuan investor yang lain adalah untuk mengurangi tekanan inflasi sehingga dapat menghindarkan diri risiko penurunan nilai kekayaan.

Saham dan Harga Saham

Saham adalah sebuah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (emiten) yang menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan itu. Husnan (2015) menyebutkan bahwa sekuritas (saham) merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:5) saham juga berarti sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang ataupun badan dalam suatu perusahaan terbuka. Selain itu juga saham dapat diperjual belikan pada bursa efek, yaitu tempat yang dipergunakan untuk memperdagangkan efek sesudah pasar perdana. Penerbitan surat berharga saham akan memberikan berbagai keuntungan bagi perusahaan perbankan.

Husnan (2015). Harga saham adalah nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan untuk mengeluarkan saham, dimana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar bursa. Nilai pasar dari sekuritas merupakan harga pasar dari sekuritas itu sendiri. Harga pasar menunjukkan seberapa baik manajemen menjalankan tugasnya atas nama pemegang para pemegang saham. Pemegang saham yang tidak puas dengan kinerja perusahaan dapat menjual saham yang mereka miliki dan menginvestasikan uangnya di perusahaan lain. Tindakan-tindakan tersebut jika dilakukan oleh para pemegang saham akan mengakibatkan turunnya harga saham dipasar, karena pada dasarnya tinggi rendahnya harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan pembeli dan penjual tentang kondisi internal dan eksternal perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari Faktor internalnya seperti kinerja perusahaan, arus kas perusahaan, dividen, laba perusahaan dan penjualan, sedangkan faktor eksternalnya adalah tingkat suku bunga, laju inflasi, kebijakan pemerintah dan kondisi perekonomian. Dalam penelitian ini harga saham dapat dilihat dari harga penutupan (*closing price*) dalam satuan rupiah.

Penilaian Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2015), terdapat dua macam analisis untuk menentukan nilai suatu saham yaitu:

1. Analisis Fundamental, analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis fundamental diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya akan menjadi milik mereka, apakah sehat atau tidak, menguntungkan atau tidak dan sebagainya. Dalam analisis ini dinyatakan bahwa saham memiliki nilai intrinsik (nilai yang seharusnya). Analisis ini akan membandingkan nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya guna menentukan apakah harga pasar saham tersebut mencerminkan nilai intrinsiknya.
2. Analisis Teknikal, Analisis teknikal merupakan suatu teknik yang menggunakan data atau catatan pasar. Analisis ini berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham, volume perdagangan, indeks harga saham baik individu maupun gabungan, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknik. Analisis ini lebih menekankan pada perilaku pasar modal, dimana datanya berdasarkan kebiasaan di masa lalu. Analisis ini berupaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut di masa lalu. Sasaran yang ingin dicapai dari analisis ini adalah ketepatan untuk memprediksi pergerakan harga jangka pendek suatu saham, oleh karena itu informasi-informasi yang berasal dari faktor-faktor teknis sangat penting bagi para pemodal, guna menentukan kapan suatu saham harus dibeli atau dijual. Alat analisis yang utama digunakan adalah grafik atau *chart* dari berbagai indikator teknis.

Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja didefinisikan sebagai “*performing measurement*” (pengukuran kinerja) adalah kualifikasi dan efisiensi perusahaan atau segmen atau keefektifan dalam pengoperasian

bisnis selama periode akuntansi. Pengertian kinerja menurut Hanafi (2017), adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut Halim (2016), menyebutkan bahwa ide dasar dari pendekatan fundamental ini adalah bahwa harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi, jadi dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Sebaliknya apabila terdapat berita buruk mengenai kinerja perusahaan maka akan menyebabkan penurunan harga saham pada perusahaan tersebut atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.

Analisa Rasio Keuangan Perbankan

Analisa rasio keuangan adalah studi tentang informasi yang menggambarkan hubungan diantara berbagai akun dari laporan keuangan yang mencerminkan keadaan serta hasil operasional perusahaan. Sumber data yang digunakan untuk melakukan analisa rasio keuangan adalah laporan keuangan yang telah melalui proses pemeriksaan (*Auditing*). Menurut Munawir (2017) rasio keuangan adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio, yang akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digambarkan standard.

Pengaruh kinerja keuangan pada perusahaan Perbankan memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan lain sehingga rasio keuangannya juga berbeda dengan perusahaan lainnya. Rasio-rasio keuangan perusahaan perbankan lebih berkaitan dengan kesehatan bank, dimana perusahaan bank sangat terkait dengan pembentukan kepercayaan masyarakat dan melaksanakan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). Oleh karena itu Pemerintah mengeluarkan Peraturan untuk menilai tingkat kesehatan bank yaitu Peraturan Bank Indonesia No.13/31/PBI/2031 Tanggal 22 Desember 2011 Tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum. Berdasarkan peraturan tersebut, maka rasio-rasio yang dipergunakan sebagai dasar penilaian kesehatan bank disebut dengan rasio Camel yang terdiri dari rasio *Capital*, *Asset quality*, *Management*, *Earning*, dan *Liquidity*.

Penghitungan rasio keuangan dengan menggunakan metode CAMEL (Dendawijaya, 2018) dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. **Capital**, *Capital* digunakan sebagai pengukur terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva akibat terjadinya kerugian-kerugian atas aktiva bank dengan menggunakan modalnya sendiri. *Capital Adequacy Ratio* merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).
- b. **Non Performing Loan**, *Non Performing Loan* adalah tingkat rasio yang mencerminkan baik tidaknya kinerja suatu perbankan. maka semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan* maka akan terjadi penurunan laba pada perusahaan perbankan. Dimana tingkat laba merupakan salah satu proyeksi dari performa atau kinerja suatu perusahaan yang menjadi acuan bagi investor maupun analisis fundamental dalam mengkaji saham perusahaan. Sehingga, apabila terjadinya penurunan laba di suatu perusahaan maka mengakibatkan turunnya harga saham. Yang akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi sehingga *Non Performing Loan* akan mempengaruhi harga saham.
- c. **Net Interest Margin**. Karena *Net Interest Margin* merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan dalam mengelola aset produktif perusahaan perbankan, khususnya dalam menghasilkan laba bersih dalam jangka waktu tertentu. Interpretasi terhadap informasi kemampuan laba perusahaan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada stakeholder dalam menilai kinerja keuangan perusahaan perbankan dimasa yang akan datang.
- d. **Return On Assets** merupakan rasio laba bersih terhadap total aktiva. Menurut Susilo (2017) *Return On Assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank

menghasilkan keuntungan secara relative dibandingkan dengan nilai total assets. Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan sumber-sumber modal bank.

- e. **Likuiditas**, Likuiditas merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, yang dapat diukur dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Rasio Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *Loan To Deposit Ratio*, karena *Loan To Deposit Ratio* merupakan rasio antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, maka akan memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap harga saham

Capital Adequacy Ratio adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Kuncoro dan suhardjono, 2017). Menurut Jogiyanto (2014), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut akan diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio dari aspek *capital* dalam penilaian tingkat kesehatan CAMEL. *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada pihak lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan lain-lain (Dendawijaya, 20158). Jadi, secara teoritis rasio ini memiliki hubungan yang positif terhadap harga saham, karena bank yang mempunyai *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi berarti bank tersebut mempunyai modal yang cukup untuk melakukan kegiatan usahanya.

H₁ : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2021.

Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap harga saham

Assets quality (kualitas aktiva produktif) menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda (Kuncoro dan Suhardjono, 2017). *Non Performing Loan* atau tingkat kredit bermasalah merupakan indikator yang dapat memberikan penilaian terkait kinerja fungsi bank. Variabel *Non Performing Loan* merupakan signal yang disampaikan oleh manajer ke pasar. Perusahaan yang memberikan jumlah kredit yang terlalu tinggi akan dipandang sebagai perusahaan Perbankan yang tidak sehat dimasa yang akan datang. Karena semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Dengan demikian *Non Performing Loan* adalah tanda atau signal negatif. Sehingga semakin tinggi tingkat kredit bermasalah perusahaan perbankan maka bank tersebut tidak dapat mengelola usahanya, seperti masalah likuiditas (tidak mampu untuk membayar pihak ketiga), profitabilitas (utang tak tertagih), dan solvabilitas (penurunan modal), karena bank akan kehilangan sumber pendapatannya selain harus mencadangkan sesuai kolektibilitas kredit (Diyanti & Widyarti, 2013).

H₂ : *Net Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2021.

Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap harga saham

Rasio untuk mengukur aspek manajemen ini adalah *Net Interest Margin*. *Net Interest Margin* adalah indikator yang diperlukan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktif, khususnya dalam menghasilkan laba bersih. Taslim dan Manda (2021:3). Informasi mengenai kemampuan perusahaan guna menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu, tentunya merupakan suatu hal yang sangat menarik bagi para *Stake holder*. Berdasarkan teori agensi dan teori sinyal, informasi peningkatan *Net interest Margin* akan mencerminkan kinerja manajemen yang baik dan akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Dengan memperoleh informasi kemampuan laba perusahaan maka *Stake holder* khususnya calon investor akan memberikan pemahaman yang lebih baik terkait kinerja keuangan perusahaan perbankan. Hal ini merupakan dasar untuk memprediksi posisi keuangan perusahaan serta kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Adapun faktor yang mempengaruhi besar kecilnya *Net Interest Margin* salah satunya adalah penurunan bunga deposito perbankan dibandingkan bunga kredit.

H3 : Net Interest Margin berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2021

Pengaruh *Return On Assets* terhadap harga saham

Earning (rentabilitas) menunjukkan tidak hanya jumlah kualitas dan *trend earning* tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas *earning*. Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek *earning* ini adalah *Return On Assets*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2018). Semakin besar *Return On Assets* suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset maka semakin besar pula hargasahamnya. Berdasarkan teori agensi dan teori sinyal, informasi peningkatan *Return On Assets* berarti mencerminkan kinerja manajemen yang baik dan akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham. Hal ini membuat permintaan akan saham meningkat, sehingga harganya pun akan naik. Karena sinyal positif tersebut dapat menunjukkan kondisi *earning* perusahaan yang baik dan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan investor berupa dividen.

H3. Return On Assets berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2021.

Pengaruh *Loan To Deposit Return* terhadap harga saham

Loan To Deposit Ratio adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2005). *Loan To Deposit Ratio* merupakan signal yang disampaikan oleh manajer ke pasar. Perusahaan yang memberikan jumlah kredit yang terlalu tinggi akan dipandang sebagai perusahaan Perbankan yang tidak sehat dimasa yang akan datang. Karena tidak mempunyai *cash asset* yang cukup untuk membayar tagihan. Sehingga Investor akan menangkap signal tersebut, signal bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang tidak sehat. Dengan demikian *Loan To Deposit Ratio* adalah tanda atau signal negatif. Semakin tinggi *Loan To Deposit Ratio* maka akan semakin tidak *liquid* perusahaan perbankan dikarenakan bank tidak mempunyai *cash asset* yang cukup untuk membayar tagihan, sehingga akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat akan kemampuan bank dalam pemenuhan likuiditasnya karena masyarakat tidak leluasa dalam melakukan penarikan atas dananya, jika bank tersebut tidak mempunyai *cash asset* yang cukup untuk membayar tagihan para deposannya. Apabila bank sudah tidak dipercaya lagi oleh investor atau masyarakat maka, akan berdampak pada menurunnya harga saham bank yang bersangkutan, jadi hal tersebut dapat diketahui bahwa *Loan To Deposit Ratio* mempunyai hubungan yang negatif terhadap harga saham.

H5 : Loan to Deposit Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2021.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan input data melalui laporan keuangan yang memenuhi kriteria variabel penelitian yang tetap dipublikasikan selama periode 2018 – 2021.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 43 bank dan dengan metode *purposive sampling* maka didapatkan sampel sebanyak 23 perusahaan perbankan dengan periode 2018 – 2021.

Operasional Variabel

Variabel Independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas yang nilainya dipergunakan untuk penelitian, yaitu dengan rasio-rasio CAMEL sebagai berikut:

a. Capital Adequacy Ratio

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio *equity* yang diklasifikasikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan, yang menunjukkan kemampuan permodalan dan cadangan yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan. Rasio ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100 \% \dots\dots\dots (1)$$

b. Non Performing Loan

NPL adalah tingkat rasio yang mencerminkan baik tidaknya kinerja suatu perbankan. maka semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan* maka tingkat risiko yang ditanggung pihak bank akan semakin tinggi baik. Yang akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi sehingga *Non Performing Loan* akan mempengaruhi harga saham.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \% \dots\dots\dots (2)$$

c. Net Interest Margin

Net Interest Margin merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *Net Interest Margin* dari kegiatan operasi pokoknya.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (3)$$

d. Return On Assets

ROA yang juga disebut sebagai rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan antara *net income* dengan *total asset* yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots (4)$$

e. Loan To Deposit Ratio

LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan- penarikan yang dilakukan oleh nasabah dan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank. LDR dapat pula digunakan untuk menilai strategi manajemen suatu bank, manajemen bank yang konservatif cenderung memiliki LDR yang relatif rendah, begitu pula sebaliknya. Persamaan LDR dapat dituliskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (5)$$

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah harga saham perusahaan perbankan pada periode 2018 sampai dengan 2021. Harga saham yang dimaksud dalam penelitian

ini adalah harga saham tahunan yang dapat diukur dari harga penutupan (*Closing Price*) dalam satuan rupiah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Data tersebut diambil dengan mengakses situs resmi www.idx.co.id, www.yahoo.finance.com, dan www.ojk.go.id

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$HS = \alpha + \beta_1 CAR - \beta_2 NPL + \beta_3 NIM + \beta_4 ROA - \beta_5 LDR + e \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan HS = Harga saham
 α = Konstanta
 β = Koefisien regresi
 e = Standar error

Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, *Return On Asset*, dan *Loan to Debt Ratio* terhadap harga saham perusahaan digunakan analisis regresi uji t dan uji F dengan model data panel. Agar model regresi bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), jika telah memenuhi uji asumsi klasik. Adapun Uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah, Multikolinearitas, dan Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Statistik Deskriptif CAR, NPL, NIM, ROA, LDR, dan Harga Saham
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	92	11.39	48.82	21.8378	8.56517
NPL	92	.04	9.92	2.2786	1.49517
NIM	92	.05	19.90	3.8624	2.27892
ROA	92	.02	8.50	1.4635	1.38279
LDR	92	.96	171.32	82.0059	27.48460
HS	92	50.00	6800.00	1431.3250	1749.04859
Valid N (listwise)	92				

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 22

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dijelaskan bahwa statistik deskriptif dari setiap variabel adalah sebagai berikut: *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai *mean* sebesar 21,8378% dengan standar deviasi sebesar 8,56517%, *Non Performing Loan* memiliki nilai *mean* sebesar 2,2786% dengan standar deviasi sebesar 1,49517, *Net Interest Margin* memiliki nilai *mean* sebesar 3,8624% dengan standar deviasi sebesar 2,27892%, *Return On Asset* memiliki nilai *mean* sebesar 1,4635% dengan standar deviasi sebesar 1,38279%, *Loan to Deposit Ratio* memiliki nilai *mean* 81,0397% dengan standar deviasi sebesar 24,68919%, nilai minimum sebesar 96% dan nilai maksimum sebesar 17132% dan Harga Saham memiliki nilai *mean* Rp 1.431,3250 dengan standar deviasi sebesar Rp 1.749.04859.

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas, untuk mendeteksi normal residual dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik. Analisis grafik dilakukan dengan mengamati grafik histogram dan grafik *normal probability plot*. Hasil grafik histogram tampak bahwa residual telah terdistribusi secara normal dan berbentuk simetris, dimana titik-titik menyebar mengikuti garis diagonal dan hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

Hasil Uji Multikolinearitas, untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilihat dari besarnya nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel. Nilai yang umum dipakai adalah *tolerance value* lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10 (tidak terjadi masalah multikolinearitas). Hasil nilai *tolerance* yang diperoleh dari masing-masing variabel independen $> 0,1$ yang berarti tidak ada korelasi antara variabel bebas atau independen. Dari nilai VIF juga terlihat bahwa masing-masing independen memiliki nilai $VIF < 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model regresi ini juga tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil Uji Autokorelasi, cara yang dapat dilakukan untuk uji autokorelasi adalah dengan Uji Durbin-Watson hasil uji autokorelasi menghasilkan nilai Durbin-Watson sebesar 0,804 berada diantara -2 sampai dengan +2 maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas, cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen ZPRED dengan residualnya SRESID pada grafik *scatter plot*. Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji *scatter plot* dalam penelitian ini disajikan mengindikasikan tidak ada pola tertentu seperti (bergelombang melebar kemudian menyempit) dan tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari pengujian asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal, tidak terdapat multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas, sehingga memenuhi persyaratan untuk melakukan pengujian atas hipotesis. Pengujian hipotesis menggunakan uji t dan uji F.

Hasil Regresi linier Berganda

Adapun hasil analisis regresi berganda disajikan pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2 Hasil Uji Regresi Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.564	1.513		3.016	.003
	CAR	.789	.384	.206	2.057	.043
	NPL	-.378	.175	-.227	-2.160	.034
	NIM	.189	.156	.123	1.212	.229
	LN_ROA	.264	.127	.234	2.073	.041
	LDR	-.106	.221	-.058	-.478	.634

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 22

Hasil Uji Statistik t

Berdasarkan hasil uji pada tabel 2 diatas, terlihat bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,789 dan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,057 dan nilai signifikan sebesar 0,043 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, maka H_1 diterima, variabel *Non Performing Loan* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,378 dan memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2,160 dan nilai signifikan sebesar 0,034 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Non Performing Loan* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, maka H_2 diterima, variabel *Net Interest Margin* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,189 dan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,212 dan nilai

signifikan sebesar 0,229 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Net Interest Margin* secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham maka H_3 ditolak, variabel *Return On Asset* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,264, dan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,073 dan nilai signifikan sebesar 0,041 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Asset* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, maka H_4 diterima dan variabel *Loan to Debt Ratio* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,106 dan memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0,478 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,98793 dimana nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} atau nilai signifikan sebesar 0,634 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Loan to Debt Ratio* secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, maka H_5 ditolak. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai sebesar 0,218. Hal ini berarti bahwa variasi variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, *Return On Asset*, dan *Loan to Debt Ratio* mampu menjelaskan variasi harga saham adalah sebesar 21,8% pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pembahasan

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Harga Saham

Meningkatnya rasio *Capital Adequacy Ratio* akan menjadi informasi signal yang baik (*Good News*) bagi investor yang akan mempengaruhi kepercayaan investor pada perusahaan. Dimana jika nilai *Capital Adequacy Ratio* semakin meningkat maka tingkat kesehatan perusahaan Perbankan semakin baik karena Perbankan tersebut dapat mengelola modalnya untuk melakukan kegiatan usaha sehingga mendapatkan laba. Sehingga hal tersebut menjadi signal yang positif terhadap investor, yang akan meningkatkan permintaan akan penawaran harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia yang akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham yang Perbankan. Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 2 diatas, bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Pengaruh signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* terhadap harga saham diartikan bahwa peningkatan *Capital Adequacy Ratio* sangat mempengaruhi harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Terjadinya kenaikan atau penurunan *Capital Adequacy Ratio* akan berpengaruh terhadap kesehatan perusahaan perbankan yang akan mempengaruhi harga saham.

Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 2 diatas terlihat bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negative terhadap harga saham pada tahun 2018 – 2021. Pengaruh yang negatif antara *Non Performing Loan* terhadap harga saham. Menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel *Non Performing Loan* akan mengakibatkan penurunan nilai harga saham. Maka semakin tinggi variabel *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh perusahaan Perbankan maka tingkat harga saham perusahaan Perbankan akan semakin turun. Pengaruh signifikan antara *Non Performing Loan* terhadap harga saham diartikan bahwa peningkatan *Non Performing Loan* akan mempengaruhi harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Terjadinya kenaikan atau penurunan *Non Performing Loan* perusahaan Perbankan, akan mempengaruhi kesehatan perusahaan Perbankan yang akan berpengaruh terhadap harga saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Variabel *Non Performing Loan* merupakan signal terhadap investor. Dimana keberadaan Variabel *Non Performing Loan* dengan nilai yang cukup tinggi akan menurunkan tingkat kesehatan Perbankan yang akan berakibat pada kinerja keuangan yang semakin memburuk yang akan menurunkan laba perusahaan Perbankan. Dimana hal ini akan memberikan sinyal negatif kepada investor. Sehingga harga saham perusahaan perbankan akan mengalami penurunan.

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 2 diatas terlihat bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hal ini terjadi karena pendapatan yang digunakan untuk menghitung *Net Interest Margin* adalah pendapatan bunga bersih, yang bukan merupakan pendapatan utama Perbankan. Sehingga para investor cenderung enggan melihat nilai *Net Interest Margin* untuk melakukan pembelian saham perusahaan Perbankan periode tahun 2018 – 2021 karena nilai *Net Interest Margin* tidak mencerminkan secara pasti laba yang akan diperoleh investor untuk setiap lembar saham yang dimilikinya..

Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 2 diatas terlihat bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Meningkatnya rasio *Return On Asset* akan menjadi informasi signal yang baik (*Good News*) bagi investor yang akan mempengaruhi kepercayaan investor pada perusahaan Perbankan. Dimana jika nilai *Return On Asset* (ROA) semakin meningkat maka tingkat kesehatan perusahaan Perbankan semakin baik karena Perbankan tersebut dapat mengelola manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *Return On Asset* suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset modalnya untuk melakukan kegiatan usaha sehingga mendapatkan laba. Sehingga hal tersebut menjadi signal yang positif terhadap investor, yang akan meningkatkan permintaan akan penawaran harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia yang akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham yang Perbankan. Pengaruh signifikan antara *Return On Asset* terhadap harga saham diartikan bahwa peningkatan *Return On Asset* sangat mempengaruhi harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Terjadinya kenaikan atau penurunan *Return On Asset* akan berpengaruh terhadap kesehatan perusahaan perbankan yang akan mempengaruhi harga saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2017) menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham Perbankan.

Pengaruh *Loan to Debt Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 2 diatas terlihat bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan dalam menyalurkan kredit atas kemampuan bank untuk menyediakan dana pinjaman dan dana simpanan nasabah bukan tolak ukur keberhasilan bank untuk memperoleh laba. *Loan to Debt Ratio* yang semakin tinggi akan meningkatkan rasio gagal bayar. Ketika semakin banyak kemungkinan gagal bayar pihak dana ketiga maka akan menyebabkan risiko kebangkrutan yang lain. Disisi lain tingkat *Loan to Deposit Ratio* juga tidak banyak memberikan kontribusi terhadap profitabilitas perusahaan perbankan. oleh karena itu *Loan to Deposit Ratio* jarang digunakan sebagai alat pengambilan keputusan oleh Investor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Capital Adequacy Ratio* dan *Return On Asset* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, *Non Performing Loan* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, *Net Interest Margin*, secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, *Loan to Debt Ratio* secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

**Saran**

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain terkait dengan *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, *Return On Asset*, dan *Loan to Debt Ratio* pengaruhnya dengan harga saham perusahaan. Selain itu bagi investor dan kreditor penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu acuan dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadji T. dan Hendy M. Fakhfuddin. 2015. *Pasar Modal Di Indonesia*. Edisi, Ketiga. Jakarta: Salemba Empat .
- Dandono, Yustinus Rawi, Analisis Pengaruh Return On Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Net Working Capital (NWC), dan Price to Book Value (PBV) Terhadap Return Saham PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Periode 2012 – 2020 Per Kuartal.
- Dendawijaya, Lukman, 2015, *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, Ghalia Indonesia, Bogor
- Eny Kristiani W. 20015. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (studi kasus pada perusahaan perbankan di BEJ)*. Jurnal Riset Akuntansi Vol.2.
- Etty M Nasser dan Titik Ariyati 2018. *Analisis Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah dan Swasta dengan Rasio Camel serta Pengaruhnya terhadap Harga Saham*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia Volume 4.
- Eugene, F Brigham .dan Houston, F Joel. 2013. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Halim, Abdul. 2016. *Aanalisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: UUP AMP-YKPN
- Hanafi, Mamduh. 2017. Analisis Laporan Keuangan Edisi ke5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Husnan, Suad. (2015), *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuirtas*. AMP YPKN. Yogyakarta.
- Jogiyanto, (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketiga, BPFE, Yogyakarta.
- Kasmir, J. (2018). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro Mudrajad dan Suhardjono. 2017. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*, Edisi Pertama. Cetakan pertama. Yogyakarta: BPFE
- Manda, Suria Gusganda dan Taslim, Aulia Sayid. (2021). Pengaruh Net Internet Margin, Non Performing Loan, dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Harga Saham. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol 10 (07).
- Munawir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua. Liberty : Yogyakarta
- Pandji, Anoraga. 2001. Pengantar Pasar Modal (Edisi Revisi). Jakaarta: Rineka Cipta.
- Pudji, Astuti. 2002. *Analisis variabel-variabel yang mempengaruhi harga pasar saham Perusahaan Perbankan di BEJ*. Kompak No.6 301-327.
- Samsul, Mohamad. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, Edisi 2. Jakarta: Erlangga.
- Sawir Agnes, 2017, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Tandelilin Eduardus. (2017) *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama, Cetakan Kedua, BPFE.Yogyakarta.
- Taslim Ahmad, A. W. (2016). Pengaruh Frekuensi Perdagangan Saham, Volume Perdagangan Saham, Kapitalisasi Pasar dan Jumlah Hari Perdagangan Terhadap Return Saham. *Management Analysis Journal*, 5(1), 1–6. <http://maj.unnes.ac.id>
- Werner Muhardi R. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta : Salemba empat.